

PERAN ARSITEKTUR NUSANTARA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGUNAN GEDUNG SATE BANDUNG

Muhammad Rifa'i Hasibuan¹, Muhamad Ilhamadi²

1. Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, Semarang

*Correspondent Author :
mhmdiilham563@gmail.com

Abstrak : Gedung Sate yang berdiri di Kota Bandung merupakan simbol akulturasi budaya yang merepresentasikan perpaduan antara arsitektur kolonial Eropa dan elemen arsitektur Nusantara. Dibangun pada tahun 1920 dan dirancang oleh arsitek Belanda Johan Gerber, bangunan ini menampilkan pengaruh arsitektur Eropa modern, seperti Renaissance Italia, Amsterdam School, dan Art Deco, yang dipadukan dengan unsur-unsur lokal. Kehadiran elemen arsitektur Nusantara, seperti bentuk atap tradisional dan ornamen bercorak candi, tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas visual dan simbolik bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran arsitektur Nusantara dalam pembentukan karakter bangunan Gedung Sate, khususnya melalui analisis elemen fasad, atap, dan bukaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis visual terhadap elemen arsitektur bangunan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi elemen arsitektur Nusantara memberikan kontribusi yang signifikan terhadap karakter arsitektur Gedung Sate, baik dari aspek visual, simbolik, maupun kontekstual terhadap lingkungan tropis. Dengan demikian, Gedung Sate dapat dipahami sebagai wujud arsitektur hibrida yang mencerminkan kolaborasi harmonis antara langgam Eropa dan Nusantara. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran arsitektur lokal dalam membentuk identitas bangunan kolonial di Indonesia.

Kata Kunci: Arsitektur Nusantara, Arsitektur Kolonial, Arsitektur Hibrida, Gedung Sate Bandung, Akulturasi Budaya

Abstract: *Gedung Sate, located in Bandung, is a symbol of cultural acculturation, representing a blend of European colonial architecture and Nusantara architectural elements. Built in 1920 and designed by Dutch architect Johan Gerber, the building displays influences from modern European architecture, such as the Italian Renaissance, Amsterdam School, and Art Deco, combined with local elements. The presence of Nusantara architectural elements, such as traditional roof shapes and temple-style ornaments, not only serves as an aesthetic element but also plays a role in shaping the building's visual and symbolic identity. This study aims to examine the role of Nusantara architecture in shaping the character of the Gedung Sate building, particularly through the analysis of facade elements, roofs, and openings. The research method used is descriptive qualitative with a literature study approach and visual analysis of the building's architectural elements. The results of the study indicate that the integration of Nusantara architectural elements contributes significantly to the architectural character of Gedung Sate, both from a visual, symbolic, and contextual aspect to the tropical environment. Thus, Gedung Sate can be understood as a hybrid architecture that reflects a harmonious collaboration between European and Nusantara styles. This study is expected to enrich our understanding of the role of local architecture in shaping the identity of colonial*

buildings in Indonesia.

Keywords: *Nusantara Architecture, Colonial Architecture, Hybrid Architecture, Gedung Sate Bandung, Cultural Acculturation*

PENDAHULUAN

Gedung Sate yang berdiri megah di Kota Bandung merupakan salah satu representasi paling mencolok dari arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Dibangun pada tahun 1920 dan dirancang oleh arsitek Belanda Johan Gerber, bangunan ini awalnya berfungsi sebagai kantor Departemen Perhubungan dan Pekerjaan Umum Hindia Belanda. Desain Gedung Sate merepresentasikan gaya arsitektur Indo-Eropa, yaitu perpaduan antara prinsip-prinsip arsitektur modern Eropa—seperti gaya *Renaissance Italia*, *Amsterdam School*, dan *Art Deco*—dengan elemen lokal Nusantara seperti atap limasan dan ornamen menyerupai candi [1]. Fenomena akulturasi ini mencerminkan strategi kolonial dalam menampilkan kekuasaan, sekaligus merespons konteks budaya lokal secara visual. Menurut Salura [2], desain Gedung Sate mengusung nilai monumentalitas khas kolonial, namun tetap menyisipkan unsur lokal sebagai upaya adaptif terhadap lingkungan tropis dan budaya setempat. Keberadaan struktur simetris, skala megah, dan detail arsitektural yang kompleks menunjukkan dominasi visual Eropa, tetapi pada saat yang sama, penggunaan atap tradisional dan ornamen lokal menandai kehadiran identitas arsitektur Indonesia. Namun, meskipun banyak kajian menyoroti Gedung Sate sebagai hasil dari sintesis arsitektur Barat dan Timur, belum banyak penelitian yang secara eksploratif mengangkat potensi dominasi elemen lokal dalam membentuk karakter arsitektur gedung ini. Padahal, menurut Mahira [2] unsur lokal tidak hanya hadir sebagai elemen dekoratif, melainkan juga berkontribusi besar terhadap identitas spasial dan visual bangunan. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting sejauh mana unsur lokal dalam Gedung Sate dapat dilihat sebagai elemen dominan dibandingkan gaya kolonialnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik arsitektur lokal yang terdapat pada Gedung Sate, serta meninjau sejauh mana kontribusinya terhadap bentuk dan makna bangunan secara keseluruhan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai peran arsitektur lokal dalam membentuk identitas bangunan kolonial. Lingkup pembahasan difokuskan pada aspek visual dan simbolik dari elemen arsitektur lokal dalam bangunan Gedung Sate, dengan menggunakan studi literatur, dokumentasi visual, serta analisis elemen-elemen bentuk seperti atap, ornamen, tata massa, dan hubungan ruang dalam bangunan. Kajian ini tidak bertujuan mengkaji aspek struktural atau teknis bangunan, tetapi lebih menekankan pada *makna kultural dan visual* dari integrasi elemen lokal di dalam bangunan kolonial. Dengan fokus pada aspek dominasi visual dan simbolik arsitektur lokal, kajian ini diharapkan mampu memperkaya diskursus arsitektur kolonial di Indonesia, khususnya dalam

memahami relasi antara kuasa kolonial dan adaptasi terhadap nilai-nilai lokal.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian terhadap Gedung Sate sebagai representasi arsitektur kolonial yang memuat unsur lokal perlu dilihat dari berbagai sudut pandang teoritis dan referensi penelitian terdahulu. Dalam konteks ini, kajian mencakup pemahaman terhadap Arsitektur Indo-Eropa (Indies), Arsitektur Nusantara, konsep desain hibrida, pendekatan postkolonial, serta keberlanjutan desain tropis.

1. Arsitektur Indo-Eropa (Indies)

Arsitektur Indo-Eropa berkembang sebagai respons terhadap kolonisasi Belanda di Hindia Belanda, yang memerlukan adaptasi terhadap iklim tropis dan kondisi lokal. Kajian ini menyoroti bahwa bangunan kolonial seperti Gedung Sate menggabungkan struktur monumental bergaya Eropa dengan karakter tropis yang dibutuhkan di Indonesia. Bangunan ini memperlihatkan pola simetri, bentuk geometris, serta penggunaan material kuat seperti beton dan batu bata. Arsitektur Indies menjadi wujud kompromi antara modernitas Barat dan kebutuhan lokal yang spesifik [2]. Dalam kasus Gedung Sate, prinsip ini terefleksi pada perancangan fasad yang teratur, ventilasi silang, dan langit-langit tinggi sebagai strategi penyesuaian terhadap iklim tropis.

2. Arsitektur Nusantara

Tradisi arsitektur lokal Indonesia atau Arsitektur Nusantara memiliki karakteristik yang erat dengan penggunaan bahan alamiah, bentuk atap tradisional, serta keselarasan dengan alam. Dalam konteks Gedung Sate, terlihat adanya pemanfaatan bentuk atap limasan yang menyerupai struktur candi-candi di Jawa. Pendekatan ini tidak hanya fungsional dalam merespons hujan tropis, tetapi juga menyimpan nilai simbolik sebagai identitas budaya lokal. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa elemen seperti atap tumpang dan bukaan besar merupakan bagian integral dari sistem bangunan Nusantara yang adaptif terhadap iklim dan budaya [3]. Dengan demikian, kehadiran bentuk arsitektur lokal dalam Gedung Sate berperan aktif, bukan sekadar ornamen pelengkap.

3. Desain Hibrida Arsitektural

Desain Gedung Sate mencerminkan bentuk hibridisasi arsitektur, yaitu percampuran antara dua budaya desain—kolonial Eropa dan lokal Nusantara. Dalam literatur arsitektur, pendekatan hibrida ini dimaknai sebagai usaha untuk menciptakan identitas visual dan spasial yang relevan dengan konteks kolonial dan lokal secara bersamaan. Penelitian menyebutkan bahwa desain seperti Gedung Sate menunjukkan sintesis antara rasionalitas barat dan ekspresi budaya timur, menjadikannya sebagai produk arsitektur yang tidak hanya fungsional tetapi juga penuh makna budaya [4]. Hibridisasi ini menciptakan ruang arsitektural yang tidak sepenuhnya mendominasi atau terdominasi, melainkan bersifat dialogis.

4. Pendekatan Postkolonial dalam Arsitektur

Pendekatan postkolonial menawarkan sudut pandang kritis terhadap makna di balik bentuk arsitektur kolonial. Dalam konteks Gedung Sate, pendekatan ini melihat bangunan bukan hanya sebagai wujud kekuasaan penjajah, melainkan sebagai medan pertemuan antara simbol kolonial dan identitas lokal yang coba dipertahankan. Arsitektur kolonial yang mengakomodasi unsur-unsur lokal dapat dibaca sebagai bentuk negosiasi kuasa dan budaya. Dalam konteks ini, simbol lokal yang hadir di Gedung Sate merefleksikan upaya mempertahankan kulturalitas dalam ranah visual kolonial [5]. Ini membuktikan bahwa arsitektur tidak netral, melainkan sarat makna dan kepentingan ideologis.

5. Aspek Keberlanjutan dalam Desain Arsitektur Lokal

Nilai-nilai keberlanjutan dalam arsitektur tradisional Nusantara menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kajian ini. Desain tropis Nusantara dikenal memiliki efisiensi energi alami yang tinggi, seperti penggunaan bukaan silang, material lokal, dan struktur yang mendukung ventilasi alami. Gedung Sate sebagai bangunan kolonial yang mengadopsi prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa unsur lokal tidak hanya memperkuat identitas, tetapi juga mendukung keberlangsungan bangunan dalam jangka panjang. Kajian terhadap bangunan tropis menyebutkan bahwa strategi desain lokal seperti bentuk atap, perletakan massa bangunan, dan bukaan alami sangat berperan dalam efisiensi energi dan kenyamanan termal [6]. Oleh karena itu, elemen Nusantara dalam Gedung Sate juga menyumbang terhadap kualitas ekologis bangunan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penekanan pada analisis dan penjelasan fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan. Tahapan penelitian meliputi identifikasi permasalahan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan konsep. Tahap awal penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan dominasi arsitektur Nusantara pada bangunan Gedung Sate Bandung. Setelah permasalahan utama teridentifikasi, dilakukan perumusan fokus kajian yang menjadi dasar analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dengan menggunakan sumber utama berupa jurnal ilmiah, buku, dan referensi terkait arsitektur kolonial, arsitektur Nusantara, serta kajian mengenai Gedung Sate. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengkaji karakteristik dan peran elemen arsitektur Nusantara dalam bangunan tersebut. Tahap penyusunan konsep merupakan hasil dari keseluruhan proses identifikasi permasalahan dan analisis data, yang bertujuan untuk merumuskan pemahaman konseptual mengenai dominasi arsitektur Nusantara dalam membentuk karakter visual dan simbolik Gedung Sate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fasad



Gambar 1. Foto tampak depan Gedung Sate [7]

Dilihat dari tampak bangunannya, Gedung Sate memiliki tugas untuk mencerminkan kemegahan Bandung dalam desain arsitekturnya. Kesan megah sangat terlihat pada fasad Gedung ini, khususnya pada bagian Tengah fasad, terdapat suatu ornamen yang menyerupai bentuk candi yang kontras dan menarik. Bentuknya yang berundak menyerupai gunung ini disebut Kori Agung. Ornamen yang juga sering disebut dengan Paduraksa ini biasanya digunakan sebagai pembatas sekaligus gerbang akses penghubung antarkawasan dalam kompleks bangunan khusus. Ornamen yang kental dengan gaya arsitektur Hindu-Buddha ini sering dijumpai pada gerbang masuk bangunan-bangunan lama di Jawa dan Bali, seperti kompleks keraton, makam keramat, serta pura dan puri.



Gambar 2. Contoh Kori Agung pada Pura Gresik [8]

Selain bentuk candi tersebut, gaya arsitektur Hindu-Buddha pun juga dapat terlihat pada ornamen yang digunakan pada tiang tepi kanan dan kiri bangunan Gedung Sate ini. Tiang tersebut berbentuk segi delapan dan terbagi dalam 3 sekmen vertikal yang memiliki diameter berbeda-beda. Tiang tersebut menyerupai tiang pada bangunan arsitektur Hindu-Buddha namun dengan ornamen dan ukiran yang lebih sederhana. Selain itu, gaya arsitektur Hindu-Buddha juga terlihat pada atap dan jendela bangunan Gedung Sate dan akan dibahas

pada poin selanjutnya.

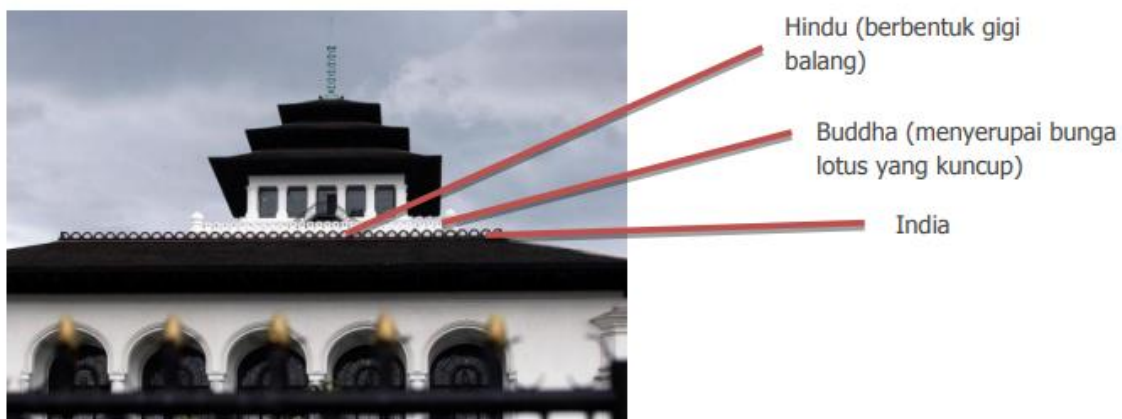


Gambar 3. Perbandingan tiang pada Gedung sate dengan tiang pada Kuil Sri Maha

Orientasi fasade Gedung Sate ternyata juga sangat diperhitungkan. Dengan mengikuti sumbu poros utara-selatan (yang juga diterapkan di Gedung Pakuan, yang menghadap Gunung Malabar di selatan), Gedung Sate justru sengaja dibangun menghadap Gunung Tangkuban Perahu di sebelah utara. Respon terhadap keberadaan Gunung Tangkuban Perahu ini merupakan salah satu hal yang patut mendapat apresiasi. Jadi Gedung Sate tidak hanya di desain secara sendiri namun juga memperhatikan lingkungan di sekitarnya.

B. Atap

Pada Gedung Sate ini, terdapat 2 bentuk atap yang digunakan. Pada puncak atap yang menaungi bagian depan bangunan dan berbentuk perisai, terdapat ornamen atap yang berciri tradisional dan merupakan perpaduan ragam hias Hindu, Buddha, dan India.



Gambar 4. Foto detail perisai Gedung Sate

Sedangkan pada atap yang terletak paling tinggi dan menonjol dari bangunan ini menggunakan gaya atap pura/tumpang seperti meru di Bali atau pagoda di Thailand, sesuatu yang lazim terdapat pada arsitektur di wilayah Timur. Pada puncaknya terdapat ikon

yang sangat terkenal yaitu "tusuk sate" dengan 6 buah ornamen sate yang konon melambangkan 6 juta gulden (jumlah biaya yang digunakan untuk membangun Gedung Sate).



Gambar 5. Foto detail atap utama Gedung Sate [7]

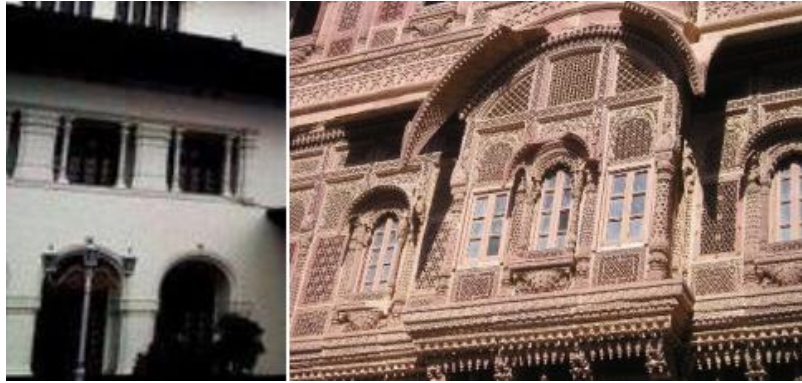
C. Jendela

Jendela ini berbentuk seperti busur yang terbuat dari material bata plester yang condong ke arah luar dan dilengkapi dengan kaca berkusen kayu pada bagian dalamnya. Di sekeliling, bata plester ini diukir secara sederhana mengikuti bentuk busur jendela tersebut.



Gambar 6. Foto detail jendela Gedung Sate [7]

pada bagian atasnya terdapat jendela yang mengandung gaya arsitektur Hindu-Buddha menyerupai Gupta pada gambar dibawah namun dengan ukiran yang lebih sederhana.



Gambar 7. Perbandingan jendela Gedung Sate dan jendela pada ornamen bangunan arsitektur India

KESIMPULAN

Gedung Sate menunjukkan secara jelas bagaimana kolaborasi antara arsitektur Eropa dan arsitektur Nusantara dapat menghasilkan sebuah karya arsitektur yang tidak hanya merepresentasikan kemegahan dan keindahan visual, tetapi juga memiliki nilai keanggunan serta makna kultural yang mendalam. Perpaduan kedua langgam tersebut membentuk karakter bangunan yang khas, sehingga Gedung Sate tidak hanya dipandang sebagai simbol arsitektur kolonial, tetapi juga sebagai representasi dialog budaya antara Barat dan lokal yang masih relevan hingga saat ini. Keunikan inilah yang menjadikan Gedung Sate banyak dikagumi oleh arsitek dan pemerhati bangunan, baik dari Eropa maupun Indonesia. Konsep arsitektur Indo-Eropa yang diterapkan pada Gedung Sate memperlihatkan bahwa sebuah rancangan arsitektur tidak harus terikat pada satu gaya tertentu untuk mencapai kualitas estetika dan fungsional yang tinggi. Sebaliknya, keterbukaan terhadap kolaborasi antar langgam arsitektur justru dapat melahirkan bentuk-bentuk baru yang lebih adaptif terhadap konteks budaya, lingkungan, dan iklim setempat. Dalam hal ini, integrasi elemen arsitektur Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi turut memperkaya identitas visual dan makna simbolik bangunan.

Melalui penerapan proporsi dan komposisi yang seimbang antara elemen arsitektur Eropa dan Nusantara, Gedung Sate menjadi contoh bagaimana kolaborasi yang harmonis dapat diwujudkan dalam sebuah karya arsitektur. Prinsip keseimbangan tersebut memberikan pelajaran penting bagi praktik perancangan arsitektur masa kini, bahwa harmoni dalam desain dapat dicapai melalui pemahaman yang mendalam terhadap karakter setiap elemen serta kemampuan untuk mengolahnya secara kontekstual dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Nas, *Masa lalu dalam masa kini: arsitektur di Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- [2] A. S. Muljadinata and P. Salura, "Peran Aspek Lokal dalam Perancangan Arsitektur Kota Karya Karsten," no. May, pp. B129–B136, 2017, doi: 10.32315/sem.1.b129.

- [3] I. Y. Purnama, D. J. D. Phetorant, and G. G. Mestika, *INTERIOR RUMAH NUSANTARA KONTEMPORER*. Rizmedia Pustaka Indonesia, 2025.
- [4] A. Sachari, *Budaya Visual Indonesia: membaca makna perkembangan gaya visual karya desain di Indonesia abad ke-20*. Erlangga, 2007.
- [5] D. A. Rafa et al., *JEJAK WARNA NUSANTARA: RAGAM CERITA DALAM BINGKAI MULTIKULTURAL*. Cahya Ghani Recovery, 2025.
- [6] A. M. Nugroho, *Rekayasa Ventilasi Alami untuk Penyejukan Bangunan*. Universitas Brawijaya Press, 2019.
- [7] M. Dinillah, "Sejarah Gedung Sate dan Arsitektur Tiap Ornamennya," *detikedu*, 2021. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5501426/sejarah-gedung-sate-dan-arsitektur-tiap-ornamennya>.
- [8] SUHANADI, "Pura Gresik," 2015. <https://puramedangkamulan.wordpress.com/pura-lain-di-gresik/>.